



Asuhan Keperawatan dengan Penerapan Aroma Terapi *Eucalyptus* pada Pasien Anak (ISPA) dengan Masalah Gangguan Pernafasan di Desa Panggung Rejo Wilayah Puskesmas Sukoharjo Tahun 2024

Maria Ulfa¹, Rice Hernanda², Sutrisno³
^{1,2,3}Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

Alamat: Jl. Raya A.Yani No. 1 A, Tambahrejo, Kec. Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung
Korespondensi penulis: ulfa96041@gmail.com

Abstract. Acute respiratory infection, or ARI, is an acute inflammation that most often occurs in children. It is caused by infection with microorganisms, bacteria or viruses or without or accompanied by inflammation of the lung parenchyma (David, 2019). Data from the World Health Organization (WHO) in 2019 shows that lower respiratory tract infections reduce life expectancy by 2.09 years in sufferers (WHO, 2019). The group most at risk is toddlers. This research uses a case study approach. Participant 1 was a three-year-old child patient who underwent ARI, data collection using interviews, observation, and physical examination. The tools and instruments used in this research were eucalyptus aromatherapy (eucalyptus oil), warm water and a family nursing care assessment format. After the data was collected, data analysis was carried out using the nursing process. The intervention emphasized airway clearance, but it was not adequate, so Eucalyptus aromatherapy was given for three days. The final evaluation was reached on the 3rd day, and the problem was resolved. The evaluation results showed that giving Eucalyptus aromatherapy to a three-year-old child who had respiratory problems was very effective so that on the third day, the child no longer experienced shortness of breath, the secretions were no longer there, and breathing became more accessible. Conclusions and suggestions for research sites should be made on how to apply eucalyptus aromatherapy to ARI to help expel secretions and relieve breathing.

Keywords: Disorders, Respiratory, Aromatherapy, Eucalyptus.

Abstrak. Infeksi pernafasan akut atau penyakit ISPA merupakan radang akut yang paling banyak terjadi pada anak-anak yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun tanpa atau disertai dengan radang parenkim paru (David, 2019). Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2019 penyakit infeksi saluran pernafasan bawah menurunkan usia harapan hidup sebesar 2,09 tahun pada penderitanya (WHO, 2019) Kelompok yang paling beresiko adalah balita.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Partisipan 1 pasien anak yang berusia 3 tahun yang mengalami ISPA, pengumpulan data dengan wawancara, observasi, pemeriksaan fisik. Alat dan Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah aromaterapi *eucalyptus* (minyak kayu putih), dan air hangat dan format pengkajian asuhan keperawatan keluarga. Setelah data dikumpulkan dilakukan analisa data menggunakan proses keperawatan. Intervensi ditekankan pada bersihan jalan napas tidak efektif diberikan aromaterapi *Eucalyptus* selama 3 hari. Evaluasi akhir tercapai hari ke-3 masalah teratasi. Hasil evaluasi menunjukkan pemberian aromaterapi *Eucalyptus* pada anak usia 3 tahun yang mengalami gangguan pernafasan sangat efektif sehingga pada hari ketiga anak sudah tidak mengalami sesak serta secret sudah tidak ada dan pernafasan menjadi lega. Simpulan dan saran bagi tempat penelitian untuk bisa menerapkan pemberian aromaterapi *eucalyptus* terhadap ispa dalam membantu mengeluarkan secret serta melegakan pernafasan.

Kata Kunci: Gangguan, Pernafasan, Aromaterapi, *Eucalyptus*.

1. LATAR BELAKANG

Infeksi pernafasan akut atau penyakit ISPA merupakan radang akut yang paling banyak terjadi pada anak-anak yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun tanpa atau disertai dengan radang parenkim paru (David, 2019). Penyebab utama ISPA adalah virus atau infeksi gabungan virus dan bakteri (David, 2019; Tomatala, 2019). ISPA dibagi menjadi 2 bagian yaitu, ISPA bagian bawah dan ISPA bagian atas. Infeksi saluran pernapasan yang menyerang bagian bawah adalah influenza brochitis dan pneumonia, sedangkan yang menyerang bagian atas adalah influenza, sakit telinga, radang tenggorokan, dan sinusitis (Tomatala, 2019).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang banyak dijumpai pada balita dan anak-anak mulai dari ISPA ringan sampai berat. ISPA yang berat jika masuk kedalam jaringan paru-paru akan menyebabkan Pneumonia. Pneumonia merupakan penyakit infeksi yang dapat menyebabkan kematian terutama pada anak-anak. Masalah keperawatan yang muncul pada penderita ISPA yang sering muncul adalah pola nafas tidak efektif, bersihan jalan nafas tidak efektif, hipertermi, dan nyeri akut (Sastrariah, 2020).

Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2019 penyakit infeksi saluran pernapasan bawah menurunkan usia harapan hidup sebesar 2,09 tahun pada penderitanya (WHO, 2019) Kelompok yang paling beresiko adalah balita. Sekitar 20-40% pasien dirumah sakit dikalangan anak-anak karena ISPA dengan sekitar 1,6 juta kematian karena pneumonia sendiri pada anak balita per tahun. Pada dewasa angka mortalitas pada dewasa (25-59 tahun) mencapai 1,65 juta. Pada tahun 2016 menunjukkan angka kematian pada balita dan anak di dunia, sebesar 45,6 per 1.000 kelahiran hidup dan 15% diantaranya disebabkan oleh ISPA. (Emanika, 2019; Nasution, 2020).

Berdasarkan Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menyatakan anak yang berusia (1-4) tahun paling rentan terkena Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Di Indonesia prevalensi ISPA pada balita sebesar 7,8% dan kejadian ISPA pada balita paling banyak terjadi pada kelompok usia balita (12-13) bulan yaitu sebesar 9,4%. Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Lampung mencatat sebanyak 6.423 bayi dengan usia di bawah lima tahun (Balita) terpapar Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sepanjang 2023. Kepala Dinkes Lampung, Edwin Rusli menyebut hanya sebanyak 3.890 balita terinfeksi ISPA dari total kejadian kasus di Lampung yang telah memperoleh pengobatan (Dinkes, 2023).

Infeksi pernafasan akut (ISPA) terdiri dari agen infeksius dan agen non-infeksius. Agen infeksius yang paling umum dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan akut adalah virus, seperti respiratory syncytial virus (RSV), nonpolio enterovirus 7 (*coxsackie viruses Adan B*), Adenovirus, Parainfluenza, dan Human metapneumo viruses. Agen infeksius selain virus juga dapat menyebabkan ISPA, *staphylococcus*, *haemophilus influenza*, *Chlamydia trachomatis*, *mycoplasma*, dan *pneumococcus* (David, 2019). Perjalanan klinis penyakit ISPA dimulai dengan berinteraksinya virus dengan tubuh.

Masuknya virus sebagai antigen kesaluran pernapasan akan menyebabkan silia yang terdapat pada permukaan saluran napas bergerak ke atas mendorong virus ke arah faring atau dengan suatu rangkaian refleks spasmus oleh laring. Jika refleks tersebut gagal maka virus merusak lapisan epitel dan lapisan mukosa saluran pernapasan. Virus yang menyerang saluran napas atas dapat menyebar ke tempat-tempat yang lain di dalam tubuh sehingga menyebabkan kejang, demam dan dapat menyebar ke saluran napas bawah, sehingga bakteri-bakteri yang biasanya hanya diturunkan dalam saluran pernapasan atas, akan menginfeksi paru-paru sehingga menyebabkan gangguan pada system pernafasan dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif dan bersihan jalan nafas tidak efektif. Apabila tidak segera ditangani maka akan mengakibatkan komplikasi seperti empiema, otitis media akut, atelektasis, emfisema, dan meningitis (Nurarif & Kusuma, 2019; Fuad, 2020).

Minyak kayu putih (*Eucalyptus*) merupakan salah satu jenis minyak atsiri khas Indonesia. Minyak ini diketahui memiliki banyak khasiat, baik untuk pengobatan luar maupun pengobatan dalam sehingga banyak dibutuhkan oleh berbagai kalangan masyarakat. Sineol merupakan komponen utama penyusun minyak kayu putih. Besarnya kadar sineol menentukan kualitas minyak kayu putih. Semakin tinggi kadar sineol maka akan semakin baik kualitas minyak kayu putih. Menurut Khabibi, J. (2021), menyebutkan bahwa komponen utama penyusun minyak kayu putih adalah sineol (C₁₀H₁₈O), pinene (C₁₀H₈), benzaldehyde (C₁₀H₅HO), limonene (C₁₀H₁₆) dan sesquiterpentes (C₁₅H₂₄). *Eucalyptus* (Minyak kayu putih) diproduksi dari daun tumbuhan *Melaleuca leucadendra* dengan kandungan terbesarnya adalah *eucalyptol* (cineole).

Hasil penelitian tentang khasiat cineole menjelaskan bahwa cineole memberikan efek mukolitik (mengencerkan dahak), bronchodilating (Melegakan pernafasan), anti inflamasi dan menurunkan rata-rata eksaserbasi kasus paru obstruktif kronis dengan baik seperti pada kasus pasien dengan asma dan rhinosinusitis. Selain itu efek penggunaan *eucalyptus* untuk terapi

bronkhitis akut terukur dengan baik setelah penggunaan terapi selama empat hari. terdapat bukti yang menunjukkan bahwa uap minyak dari esensial dari *Eucalyptus globulus* efektif sebagai anti bakteri dan layak dipertimbangkan penggunaannya dalam pengobatan atau pencegahan pasien dengan infeksi saluran pernapasan (Harmawati, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Agustina, 2020) dengan judul “Pemanfaatan Minyak Kayu Putih (*Melaleuca leucadendra* Linn) sebagai Alternatif Pencegahan ISPA: Studi Etnografi di Pulau Buru” didapatkan Hasil yang menunjukkan hasil alam Pulau Buru dari olahan daun *Melaleuca leucadendra* Linn berupa minyak kayu putih berpotensi untuk digunakan sebagai alternatif pencegahan ISPA di Pulau Buru dengan metode inhalasi. Kandungan utama dari tanaman tersebut memiliki khasiat sebagai pengencer dahak, melegakan saluran pernafasan, anti inflamasi dan penekan batuk.

Penelitian oleh Harmawati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pemberian Terapi Inhalasi UAP Minyak Kayu Putih (*Eucalyptus*) Terhadap Pola Nafas Pada Pasien Balita Dengan ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Liuk Tahun 2020”, didapatkan hasil yaitu sesudah dilakukan Steam Inhalation dengan tetesan minyak kayu putih didapatkan hasil 7 orang anak (70%) dapat mengeluarkan sekret. Hasil ini menjelaskan bahwa pemberian Steam Inhalation dengan tetesan minyak kayu putih dapat membantu mengencerkan sekret.

Penelitian diatas juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2020) yang berjudul “Efektifitas Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Anak Usia Balita 3-5 Tahun Pada Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut Di Kelurahan Garegeh Bukittinggi Tahun 2020”, didapatkan hasil setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3 hari masalah bersihan jalan nafas membaik dengan manajemen bersihan jalan nafas, dengan hasil pernafasan An. A 24x/m , An. A tampak lebih nyaman, secret sudah hilang dan secret lebih mudah di keluarkan ,batuk sudah berkurang, An.A tampak sudah tidak sesak lagi dan kemampuan batuk efektif sudah membaik.

Berdasarkan hasil diatas, total kasus penderita ISPA di wilayah puskesmas sukoharjo sebanyak 30 anak, 10 anak di desa panggung rejo, 8 anak di desa pandan sari, dan 11 anak berada di desa sukoharjo 1. Berdasarkan latar belakang Asuhan Keperawatan tersebut bagian dari penatalaksanaan ISPA, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “asuhan keperawatan dengan penerapan aroma terapi *Eucalyptus* pada pasien Anak (ISPA) dengan masalah gangguan pernafasan di desa panggung rejo wilayah puskesmas sukoharjo tahun 2024”.

2. KAJIAN TEORITIS

Infeksi pernafasan merupakan penyakit akut yang paling banyak terjadi pada anak-anak. Infeksi saluran pernafasan akut menurut Sari (2019) adalah radang akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun riketsia tanpa atau disertai dengan radang parenkim paru. ISPA adalah masuknya mikroorganisme (bakteri, virus, riketsi) ke dalam saluran pernapasan yang menimbulkan gejala penyakit yang dapat berlangsung sampai 14 hari (David, 2019).

Minyak kayu putih diproduksi dari daun tumbuhan *Melaleuca leucadendra* dengan kandungan terbesarnya adalah *eucalyptol (cineole)*. Hasil penelitian tentang khasiat *cineole* menjelaskan bahwa *cineole* memberikan efek *mukolitik* (mengencerkan dahak), *bronchodilating* (Melegakan pernafasan), anti inflamasi dan menurunkan rata-rata eksaserbasi kasus paru obstruktif kronis dengan baik seperti pada kasus pasien dengan asma dan rhinosinusitis. Selain itu efek penggunaan *eucalyptus* untuk terapi bronkhitis akut terukur dengan baik setelah penggunaan terapi selama empat hari. terdapat bukti yang menunjukkan bahwa uap minyak dari *esensial* dari *Eucalyptus globulus* efektif sebagai anti bakteri dan layak dipertimbangkan penggunaannya dalam pengobatan atau pencegahan pasien dengan infeksi saluran pernapasan (Harmawati, 2020).

Inhalasi uap air hangat dengan minyak kayu putih merupakan inhalasi sederhana. Inhalasi sederhana merupakan salah satu terapi dengan menghirup uap masuk pada saluran pernafasan. Inhalasi sederhana dapat menggunakan bahan alami seperti minyak kayu putih (Yustiawan *et al.*, 2022).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat oleh hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga, dan berinteraksi satu sama lain dalam peran masing-masing untuk menciptakan dan mempertahankan kebudayaan. Keluarga juga dapat diartikan sebagai kumpulan individu yang memiliki kesamaan tujuan, nilai, dan norma, yang saling memberikan dukungan, perlindungan, dan pengasuhan (Sugeng Riyadi, et al., 2022).

Cara Pemberian Terapi Steam *Inhalation* Dengan *Aromatherapy* sederhana dapat dilakukan 3 kali sehari selama 10 menit, menggunakan air hangat dicampur minyak kayu putih. Pasien dianjurkan untuk menghirup uap panas dari air panas di dalam baskom yang sudah dicampur dengan minyak kayu putih selama 10 menit, setelah itu pasien diberikan Fisioterapi

Dada, dan dilanjutkan untuk Batuk Efektif untuk mengeluarkan *secret*. Intervensi ini diberikan ketika keadaan darurat pada pasien telah ditangani dan keadaan pasien sudah stabil.

3. METODELOGI STUDI KASUS

Study kasus yang digunakan dalam karya ilmiah akhir ini penulis menggunakan pendekatan asuhan keperawatan yang berfokus pada tindakan keperawatan, tindakan keperawatan yang dipilih adalah pemberian aroma terapi *Eucalyptus* terhadap masalah gangguan pernafasan pada pasien ispa. Konsep asuhan keperawatan yang di pakai oleh penulis adalah asuhan keperawatan keluarga pada individu dan berfokus pada tindakan keperawatan yang di pilih.

4. PEMBAHASAN

Pengkajian

Pada tahap pengkajian dilakukan sesuai dengan tahap-tahap pengkajian yang ada pada teori yaitu tahap pengkajian antara lain data pengenalan keluarga, riwayat dan tahapan perkembangan keluarga, data lingkungan, struktur keluarga, fungsi keluarga, koping keluarga. Kemudian setelah observasi dan wawancara pada anggota keluarga Ibu.K pada hari sabtu, 1 juni 2024 didesa panggung rejo, data yang diperoleh kemudian di analisa, dan dirumuskan untuk memprioritaskan masalah keperawatan keluarga.

Pada saat pengkajian di dapatkan bahwa An. R pernah mengalami sakit seperti ini sebelumnya, ibu.K mengatakan An. R umur 2 tahun pernah mengalami sakit batuk, flu,demam, dan sesak nafas juga. Sekarang An.R kembali merasakan batuk dan pilek sudah 3 hari, demam 5 hari, Ibu K mengatakan An. R terlihat sesak bila bernafas, Ibu K mengatakan An. R sudah diberikan obat dari warung namun belum juga sembuh, Ibu. K mengatakan An. R susah untuk makan, Ibu K mengatakan An. R jika makan tidak pernah habis, Ibu K mengatakan jika An. R sakit, nafsu makannya berkurang. Ibu.K mengatakan kurang mengetahui tentang penyakit anaknya dan tidak tahu cara mengatasi penyakit anaknya.

Diagnosa keperawatan

Diagnosa keperawatan keluarga merupakan perpanjangan diagnosis ke sistem keluarga dan subsistemnya serta merupakan hasil pengkajian keperawatan. Diagnosa keperawatan keluarga termasuk masalah kesehatan aktual dan potensial dengan perawat keluarga yang memiliki

kemampuan dan mendapatkan lisensi untuk menanganinya berdasarkan pendidikan dan pengalaman (Marylin,2020).

Hasil pengkajian yang telah dilakukan kepada An.R didapatkan diagnosis keperawatan dengan klien ispa berdasarkan Standar Diagnosa Keperawatan (SDKI,2018) yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan ketidakmampuan keluarga mengenal masalah kesehatan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustina, 2020 dari pengkajian yang dilakukan di dapatkan hasil terdapat perubahan jalan nafas dan bunyi nafas, saat dilakukan pengkajian didapatkan data subjektif ibu pasien mengatakan batuk berdahak, dan sputum tidak bisa keluar, sesak nafas setelah beraktivitas, flu cairan dihidung susah keluar. Data obyektif : terlihat ekspirasi memanjang, pasien terlihat batuk, respirasi 34x/m, pasien tampak rewel. Dari masalah di atas maka diagnosa keperawatan yang muncul yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif.

Menurut Hockenberyy dan Wilson (2019), ispa disebabkan dari agen infeksius dan agen non-infeksius atau infeksi antara bakteri dan flora normal di seluruh nafas, infeksi oleh bakteri, virus, jamur. Timbul mekanisme pertahanan pada jalan nafas seperti filtrasi udara, inspirasi, di rongga hidung, reflek batuk, refleksi epoflotis pembersihan mukosilier dan fagositosis. Karena menurunnya daya tahan tubuh penderita maka bakteri pathogen dapat melewati mekanisme sistem pertahanan tubuh penderita maka bakteri pathogen dapat melewati mekanisme sistem pertahanan tersebut, akibatnya terjadi invasi didaerah-daerah saluran pernafasan atas maupun bawah (Hockenberry dan Wilson, 2019).

Bersihan jalan nafas ketidakmampuan untuk membersihkan sekresi/obstruksi dan saluran nafas untuk mempertahankan bersihan jalan nafas. Kebersihan jalan nafas yang terhindar dari sekret yang dinilai dari kemudahan bernafas, frekuensi dan irama pernafasan. Pergerakan sputum keluar dari jalan nafas, pergerakan sumbatan keluar dari jalan nafas (Nanda,2020).

Menurut penelitian An.R dengan riwayat ispa ditemukan pengkajian terdapat perubahan jalan nafas, saat dilakukan pengkajian didapatkan data subjektif : Ibu K mengatakan bahwa An. R sekarang ini sedang batuk dan pilek sudah 3 hari, demam 5 hari, Ibu K mengatakan An. R terlihat sesak bila bernafas, Ibu K mengatakan An. R sudah diberikan obat dari warung namun belum juga sembuh, maka diagnosa keperawatan yang sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya yaitu bersihan jalan nafas.

Intervensi keperawatan

Intervensi keperawatan adalah segala treatment, yang dikerjakan oleh perawat didasarkan pada pengetahuan dan penilaian klinis untuk mencapai luaran (*outcome*) yang diharapkan. Sedangkan tindakan keperawatan adalah perilaku atau aktivitas spesifik yang dikerjakan oleh perawat untuk mengimplementasikan intervensi keperawatan (PPNI, 2018). Tindakan pada intervensi keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif sesuai dengan SDKI dan SIKI (2018) terdiri atas manajemen bersihan jalan nafas (observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi).

Tindakan keperawatan yang penulis lakukan adalah secara komprehensif pada ke tiga diagnosa yang ditemukan, namun yang menjadi prioritas utama penulis adalah tindakan Aromaterapi *Eucalyptus* pada An.R, hal ini dilakukan berdasarkan pengkajian dan diagnosa utama yang penulis ambil.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harmawati (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pemberian Terapi Inhalasi UAP Minyak Kayu Putih (*Eucalyptus*) Terhadap Pola Nafas Pada Pasien Balita Dengan ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Liuk Tahun 2020”, didapatkan hasil yaitu sesudah dilakukan *Steam Inhalation* dengan tetesan minyak kayu putih sebanyak 5 tetes, Terapi dilakukan selama 10 menit, intervensi ini dilakukan selama 3 kali sehari selama 10 menit. didapatkan hasil 7 orang anak (70%) dapat mengeluarkan *sekret*. Hasil ini menjelaskan bahwa pemberian *Steam Inhalation* dengan tetesan minyak kayu putih dapat membantu mengencerkan lender di saluran hidung dan sinus serta dibawah saluran pernafasan.

Di dukung juga oleh penelitian Dewi (2020) yang berjudul “Efektifitas Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Anak Usia Balita 3-5 Tahun Pada Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut Di Kelurahan Garegeh Bukittinggi Tahun 2020”, didapatkan hasil setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3 hari masalah bersihan jalan nafas membaik dengan manajemen bersihan jalan nafas, dengan hasil pernafasan An. A 24x/m , An. A tampak lebih nyaman, secret sudah hilang dan secret lebih mudah di keluarkan ,batuk sudah berkurang, An.A tampak sudah tidak sesak lagi dan kemampuan batuk efektif sudah membaik.

Menurut peneliti, intervensi keperawatan yang dipilih sudah tepat, intervensi keperawatan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan An.R dengan diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.

Evaluasi

Hasil evaluasi yang sudah didapatkan setelah melakukan asuhan keperawatan keluarga pada An.R yaitu didapatkan data evaluasi Ibu.K memahami tentang penyebab ispa, cara melakukan teknik relaksasi aromaterapi *eucalyptus*, Ibu.K memahami apa itu ispa, penyebab ispa dan cara mengatasinya.

Hari pertama evaluasi keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif yang dilakukan didapatkan data subjektif yaitu An.R dan Ibu.K mengatakan siap dan mau menerima informasi yang akan diberikan melalui media leaflet, An.R mengatakan bersedia dilakukan terapi aromaterapi *eucalyptus* pada hari rabu 26 juni 2024, pukul 13.00 wib, An.R mengatakan setelah diberikan terapi inhalsi nafas An.R terasa lebih lega An.R mengatakan masih merasa sesak An.R mengatakan setelah diberikan terapi inhalasi cairan di hidung berkurang An.R mengatakan masih batuk An.R mengatakan merasa lebih nyaman setelah diberikan terapi inhalasi.

Sedangkan data objektif yang didapatkan yaitu An.R tampak serius dalam pemberian edukasi tentang ispa dan aromaterapi *eucalyptus* menggunakan baskom berisi air hangat. Klien tampak meringis sebelum diberi aromaterapi *eucalyptus*, An.R tampak rileks setelah diberi aromaterapi *eucalyptus*. Rr: 30x/m (sebelum), Rr: 28 (sesudah), - S: 37.7 C - N: 96X/I, An.R tampak kooperatif, dengan masalah belum teratasi dan implementasi dilanjutkan.

Hari kedua evaluasi keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif yang dilakukan didapatkan data subjektif yaitu An.R dan Ibu.K siap dan mau menerima informasi yang akan diberikan, An.R bersedia dilakukan terapi aromaterapi *eucalyptus* pada hari kamis, 27 juni 2024, pukul 10.00, An.R mengatakan masih merasa sesak, cairan di hidung susah keluar sebelum diberi aromaterapi, An.R mengatakan ingin diberi aromaterapi lagi, An.R mengatakan rileks dan merasa nyaman setelah diberikan aromaterapi *eucalyptus*. Sedangkan data objektif yang didapatkan yaitu An.R dan Ibu.K sudah sedikit paham tentang edukasi ispa dan aromaterapi *eucalyptus*. An.R tampak rileks dan nyaman setelah diberikan terapi *eucalyptus* Rr: 28x/m (sebelum), Rr:26x/m (sesudah) S: 37.2 C - N: 96X/m, An.R tampak kooperatif, dengan masalah teratasi sebagian dan implementasi dilanjutkan

Hari ketiga evaluasi keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif yang dilakukan didapatkan data subjektif yaitu An.R bersedia dilakukan terapi aromaterapi *eucalyptus* pada hari jumat 29 juni 2024, pukul 09.30, An.R mengatakan setelah diberikan terapi inhalsi nafas An.R terasa lega ,An.R mengatakan sudah tidak sesak, An.R mengatakan setelah diberikan terapi

inhalasi cairan di hidung sudah tidak ada, An.R mengatakan sudah tidak batuk. An.R mengatakan merasa lebih nyaman setelah diberikan terapi inhalasi. An.R, An.R mengatakan ingin menerapkan aromaterapi *eucalyptus* secara mandiri, An.R mengatakan rileks setelah diberikan aromaterapi *eucalyptus*.

Sedangkan data objektif yang didapatkan yaitu An.R tampak rileks dan nyaman setelah diberi intervensi aromaterapi *eucalyptus*, Rr: 26x/m (sebelum), Rr:20x/m (sesudah) S: 36,6 C - N: 96X/m, klien tampak kooperatif, dengan masalah teratasi dan implementasi dihentikan. Klien dapat mengulang kembali materi yang disampaikan dan mendemonstrasikan teknik relaksasi aromaterapi *eucalyptus* yang diajarkan.

Dan hasil evaluasi keluarga Ibu.K penulis berasumsi bahwa teknik relaksasi aromaterapi *eucalyptus* yang diajarkan sangat efektif selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Harmawati (2020) didapatkan hasil yaitu sesudah dilakukan *Steam Inhalation* dengan tetesan minyak kayu putih sebanyak 5 tetes, Terapi dilakukan selama 10 menit, intervensi ini dilakukan selama 3 kali sehari selama 10 menit. didapatkan hasil 7 orang anak (70%) dapat mengeluarkan *sekret*. Hasil ini menjelaskan bahwa pemberian *Steam Inhalation* dengan tetesan minyak kayu putih dapat membantu mengencerkan lender di saluran hidung dan sinus serta dibawah saluran pernafasan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi berupa terapi inhalasi uap panas dengan menggunakan minyak kayu putih berpengaruh terhadap bersihan jalan nafas pada pasien ISPA, yaitu terjadinya bersihan jalan nafas yang signifikan sesudah melakukan terapi inhalasi uap panas dengan menggunakan minyak kayu putih.

Penelitian Dewi (2020) didapatkan hasil setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3 hari masalah bersihan jalan nafas membaik dengan manajemen bersihan jalan nafas, dengan hasil pernafasan An. A 24x/m, An. A tampak lebih nyaman, secret sudah hilang dan secret lebih mudah di keluarkan, batuk sudah berkurang, An.A tampak sudah tidak sesak lagi dan kemampuan batuk efektif sudah membaik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Agustina, 2020) dengan judul “Pemanfaatan Minyak Kayu Putih (*Melaleuca leucadendra* Linn) sebagai Alternatif Pencegahan ISPA: Studi Etnografi di Pulau Buru” didapatkan Hasil yang menunjukkan hasil alam Pulau Buru dari olahan daun *Melaleuca leucadendra* Linn berupa minyak kayu putih berpotensi untuk digunakan sebagai alternatif pencegahan ISPA di Pulau Buru dengan metode inhalasi. Kandungan utama dari

tanaman tersebut memiliki khasiat sebagai pengencer dahak, melegakan saluran pernafasan, anti inflamasi dan penekan batuk.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah diberikan intervensi terhadap keluarga Ibu.K yang berada di desa Panggung Rejo pada tanggal 2 juni 2024 dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Diketahui dari pengkajian yang telah dilakukan didapatkan 3 diagnosa keperawatan, yaitu:
 - a. Bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan Ketidakmampuan keluarga dalam merawat keluarga
 - b. Defisit pengetahuan berhubungan dengan ketidakmampuan keluarga mengenal masalah
 - c. manajemen kesehatan keluarga tidak efektif berhubungan dengan konflik pengambilan keputusan
- 2) Intervensi keperawatan yang telah disusun dengan tujuan dan kriteria hasil yang ingin dicapai berdasarkan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) meliputi observasi, teraupetik, edukasi dan kolaborasi.
- 3) Implementasi keperawatan yang dilakukan sesuai dengan intervensi keperawatan yang telah disusun dan ditetapkan. Penulis tidak menemukan kendala yang signifikan dalam melaksanakan tindakan keperawatan.
- 4) Evaluasi dari diagnosa bersihan jalan nafas diketahui Rr: 26x/m dan cairan di hidung sudah bisa keluar sedikit-sedikit (pertama diberi aromaterapi *eucalyptus*). Dan hari terakhir setelah diberikan aromaterapi *eucalyptus* didapatkan Rr: 20x/m, cairan di hidung sudah tidak ada.

Saran

- 1) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil studi kasus ini sekiranya dapat melengkapi referensi kepustakaan dan bahan informasi terutama mengenai intervensi keperawatan untuk pasien yang mengalami ispa.

2) Bagi tempat penelitian

Mengingat telah terbukti bahwa pemberian aromaterapi *eucalyptus* terhadap ispa yang dilakukan di desa panggung rejo dalam membantu mengeluarkan secret serta melegakan pernafasan bisa diterapkan.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menerapkan dan mengembangkan intervensi pemberian aromaterapi *eucalyptus* pada klien ispa dengan menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrina. (2019). Analisa aspek balita terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dirumah. *Jurnal Keperawatan*. Retrieved January 8, 2017, from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2340>.
- Alimul, A. H. (2020). *Pengantar ilmu keperawatan anak*. Salemba Medika.
- Alimul, A. H. (2021). *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah* (2nd ed.). Salemba Medika.
- Anggraeni, E. A., Mansur, H., & Sondakh, J. J. (2021). Kelengkapan dan ketepatan pemberian imunisasi dasar Pentabio dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada batita. *Malang Journal of Midwifery*, 3(1), 20–28.
- Ayu, K. H. A. (2019). *Aplikasi praktis asuhan keperawatan keluarga*. Anggota IKAPI.
- Candra, F. W. (2021). *Keperawatan komunitas dengan pendekatan praktis*. Nuha Medika.
- Darmawan, A. (2019). Epidemiologi penyakit menular dan penyakit tidak menular. 4(2), 195–202.
- David, W., Hockenberry, M. J., & Rodgers, C. C. (2013). *Wong's essentials of pediatric nursing*. Mosby Elsevier. Available at evolve.elsevier.com.
- Dewi, R. P. (2019). *Waspada! penyakit pada anak*. PT. Indeks.
- Dion, Y., & Betan, Y. (2020). *Asuhan keperawatan keluarga konsep dan praktik*. Nuha Medika.
- Emanika, H. (2019). Hubungan status gizi dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bergas. 6(23), 1–13. Available at <http://repository2.unw.ac.id/id/eprint/304>.
- Friedman, M. M., et al. (2019). *Buku ajar: Keperawatan keluarga riset, teori & praktik*. EGC.
- Fuad, A. (2019). *Dasar-dasar kependidikan keperawatan*. Rinedika Cipta.

- Harmoko. (2019). *Asuhan keperawatan keluarga*. Pustaka Pelajar.
- Kemendes RI. (2019). Pusat Data & Surveilans Epidemiologi, *Buletin Pneumonia*. Jakarta. Retrieved January 12, 2017, from <http://www.depkes.go.id/download.php?file/buletin-pneumonia.pdf>.
- Kusuma, K. D. (2022). *Metodologi penelitian keperawatan (pedoman melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian)*. Anggota IKAPI.
- Kyle, T., & Carman, S. (2015). *Buku praktik keperawatan pediatri*. EGC.
- NANDA. (2020). *Diagnosa keperawatan definisi & klasifikasi 2015-2017* (10th ed.; Budi Anna Keliat, et al., Trans.). EGC.
- Nasution, A. S. (2020). Aspek individu balita dengan kejadian ISPA di kelurahan Cibabat Cimahi. *Amerta Nutrition*, 4(2), 103.
- Nelson, W. (2019). *Ilmu kesehatan anak esensial edisi keenam*. EGC.
- Ngastiyah. (2022). *Perawatan anak sakit* (2nd ed.). EGC.
- Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2020). *Aplikasi asuhan keperawatan berdasarkan diagnosa medis dan NANDA NIC-NOC*. MediAction.
- Nursalam. (2019). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan*. Salemba Medika.
- Nursalam. (2020). *Metode penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (4th ed.). Salemba Medika. Available at <http://www.penerbitsalemba.com>.
- Putri, A., Dwi, F., & Achmadi, U. F. (2020). Hubungan konsentrasi kadar debu PM10 dengan kejadian gejala ISPA (infeksi saluran pernapasan akut) pada pekerja proyek konstruksi X di Depok. *1*(3), 272–283.
- Sastrariah. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Jurnal Penelitian Kebidanan*, 1(1), 1–8.
- SDKI. (2017). *Standar diagnosis keperawatan Indonesia* (1st ed.). DPP PPNI.
- SIKI. (2018). *Standar intervensi keperawatan Indonesia* (1st ed.). DPP PPNI.
- SLKI. (2018). *Standar luaran keperawatan Indonesia* (1st ed.). DPP PPNI.
- Tarigan, D. A., & Heryanti, E. (2021). Perbedaan kelembaban, kepadatan hunian, ventilasi rumah terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita. *2*(7).

Tomatala, S., Kinasih, A., Kurniasari, M. D., De, F., Kesehatan, P., Keperawatan, P. S., Kedokteran, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2019). ISPA pada anak usia sekolah di Kecamatan Bringin. *6*(1), 537–541.

Windasari, N. (2018). *Asuhan keperawatan keluarga Tn. I khususnya An. N dengan kasus ISPA di Desa Lipu Masagena Kec. Basala Kab. Konawe Selatan*. *Jurnal Asuhan Keperawatan pada Pasien ISPA*, 1–158.